

HARMONISASI ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN PESERTA DIDIK CERDAS DAN UNGGUL

Nurbaiti

Universitas PGRI Palembang
e-mail: nurbaiti112@yahoo.com

Abstract--- *The advancement of science and technology changes the lifestyle of people from childhood, to adults. Similarly, the effect on the pattern of education conducted by parents and schools. However sophisticated any progress of Science and Technology can not replace the function, the role of parents and teachers, especially in guarding the growth and development of learners to reach the ideals. Psychologically, in school age, learners are always looking for educators who are admired, respected, and idolized until some of the learners try to imitate the attitude, style of parents and teachers that brought in his life. Along with the desire to align the role of parents and school in the development of children is crucial. Evidence from several studies on the achievement of learning achievement of learners to be increased with the participation of parents directly and actively in the education of their children. Indicators of success as revealed by the results of Harvard Family Research Project's (HFRP) research that the involvement of parents have a close relationship with the results of achievement child. These findings consistently appear on the child's success, in the scores of grades, of the teacher's judgment. In line with the success in terms of learning achievement, the role of BK teachers becomes important when learners experience a collision in the learning process. These problems can not be left alone, the presence of school counselors (teachers BK) is needed to assist them to optimize the ability of the learners so that the harmony*

Keywords: *Hamonization, Parent-school, counselor, smart, superior learners*

Abstrak— *Kemajuan IPTEK mengubah lifestyle kehidupan masyarakat mulai dari kanak-kanak, hingga orang dewasa. Begitu pula pengaruhnya terhadap pola edukasi yang dilakukan oleh orang tua dan sekolah. Namun secanggih apapun kemajuan IPTEK tidak dapat menggantikan fungsi, peran orang tua dan guru khususnya dalam mengawal tumbuh dan kembang peserta didik menggapai cita-cita. Secara psikologis pada usia sekolah peserta didik senantiasa mencari figur pendidik yang dikagumi, dihormati, dan diidolakan hingga beberapa diantara peserta didik mencoba meniru sikap, gaya orangtua dan guru yang dibawanya dalam kehidupannya. Sejalan dengan keinginan untuk menyelaraskan peran orang tua dan sekolah dalam perkembangan anak sangat krusial. Dibuktikan dari beberapa penelitian tentang pencapaian prestasi belajar peserta didik menjadi meningkat dengan keikutsertaan orang tua secara langsung dan aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Indikator keberhasilan tersebut seperti diungkap oleh hasil penelitian Harvard Family Research Project's (HFRP) bahwa keterlibatan orangtua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Penemuan ini secara konsisten nampak pada kesuksesan anak, dalam skor nilai, penilaian guru. Sejalan dengan keberhasilan dalam segi prestasi belajar, peran guru BK menjadi penting manakala peserta didik mengalami benturan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, kehadiran konselor sekolah (guru BK) diperlukan untuk mendampingi mereka mengoptimalkan kembali kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga keselarasan*

Kata Kunci— *Hamonisasi, Orangtua- sekolah, konselor, peserta didik cerdas, unggul*

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan berjalan seimbang dengan kecepatan perkembangan IPTEK, sehingga memberi dampak yang signifikan terhadap hasil pendidikan. Pendidikan telah diawali jauh sebelum anak mengenal bangku sekolah, dimana peran orang tua sangat dominan dalam mengawal tumbuh kembang anak. Setelah anak sampai pada usia sekolah masuk pada jalur pendidikan formal, sesungguhnya orang tua tetap berada disamping anak. Namun sejalan dengan perubahan yang terjadi akibat gelombang globalisasi dan para orang tua sibuk dengan kegiatan dan pekerjaannya, asuhan terhadap anak seolah tenggelam dan diserahkan pada guru. Sehingga ketika bermunculan permasalahan baik yang terkait dengan hasil belajar dan moral orang tua menjadi orang pertama yang terkena dampak kegagalan dalam pendidikan. Pendidikan formal tidak sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru, tangga estafet pengasuhan hanya bermain pada soal waktu (jam) belajar secara formal, namun tanggungjawab orang tua sebagai pendidik pertama tidak pernah selesai. Orang tua menentukan tingkat perkembangan anak dalam menempuh pendidikan. Terjadinya *misscommunication* atau *lose controlled* dipicu oleh ketidaktahuan orangtua pada batasan tugas dan fungsi orangtua dan sekolah pada penyelenggaraan lembaga pendidikan. Berdasarkan kajian literatur umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua akan cenderung peduli terhadap proses pendidikan anaknya. Selanjutnya berdasarkan hasil survei yang dilakukan Sudirman (2011) menunjukkan bahwa mayoritas orangtua yang terlibat dalam organisasi sekolah, orangtua yang berpendidikan SLTA ke atas mencapai angka 82,6%, artinya tingkat kepedulian orang tua pada pendidikan anaknya sangat tinggi. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh *Independent Monitoring and Evaluation of Scholarship and Grants Program* (2001) menyatakan bahwa karakteristik orangtua yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih aktif daripada orangtua yang berpendidikan rendah. Hasil-hasil penelitian dan survey tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki kepedulian terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya. Harapan bahwa sekolah dan orang tua dapat menjadi tim yang solid dalam mencapai tujuan pendidikan dapat terwujud, dengan saling memahami tugas, fungsi dan perannya sebagai pendidik non-formal dan pendidik formal. Ketika terjadi masalah dalam proses keduanya harus melakukan analisis dengan menemukan akar masalahnya dimana, tidak saling menuding.

Hakikatnya manusia memiliki kesediaan untuk dididik. Orang tua dan guru melakukan edukasimelalui berbagai aktivitas pendidikan yang bermutu. pernyataan tersebut didukung oleh Hamalik (2007) yang menegaskan bahwa pendidikan adalah salah satu aktivitas dari kebudayaan yang menjadi instrumen untuk mentransfer misi kebudayaan pada generasi masa depan, sesuai dengan bunyi Tap MPRS 1966 Pasal 13, bahwa kebudayaan nasional harus menjadi sumber dan landasan bagi pendidikan pengajaran di sekolah dan perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

IPTEK dan kebutuhan manusia di era digital sangat tinggi, sehingga jika dilihat secara sepintas seolah manusia tidak memerlukan bantuan orang lain karena semua dapat diperoleh dengan mengakses melalui internet apa yang dibutuhkannya. Sesungguhnya secara fisik dan psikologis khususnya pada kelompok anak usia sekolah, remaja, orang dewasa serta orangtua kebutuhan akan figur, sebagai sosok yang dikagumi, dihormati, dan dibutuhkan hanya ada pada sosok makhluk yang namanya manusia. Oleh karena itu semakin kuat alasan yang mendasari bahwa peran orang tua, guru mata pelajaran dan guru BK atau konselor sekolah semakin memperkuat peran strategis dalam upaya menciptakan generasi yang cerdas dan unggul.

Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari meski dengan proses belajar dan pembelajaran yang sangat baik. Hal tersebut disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan peserta didik banyak disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Permasalahan siswa tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk belajar, sulit fokus atau konsentrasi, kurang memahami arah karir atau minat dan permasalahan pribadi lainnya. Apabila peserta didik tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar tidak akan berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengelola waktu. Manajemen waktu adalah kemampuan dan kesadaran dalam menghargai dan mengarahkan diri untuk tidak mengabaikan tugas yang menjadi kewajibannya sebagai peserta didik. Disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran dengan aktifitas pribadi seharusnya sudah dipahami sehingga apa yang dikhawatirkan munculnya pertentangan antara tugas sekolah dan kesempatan untuk bermain dapat diseimbangkan. Pada era digital tidak dapat

dipungkiri bahwa pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan, dampaknya akan berakibat pada harapan yang tidak seperti apa yang diinginkan para orangtua. Mengapa ini terjadi? Karena selama ini pendidikan hanya dipandang sebagai proses pembelajaran saja. Urgensinya pendidikan memiliki tiga elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap penyelenggaraan pendidikan khususnya penyelenggaraan pendidikan disekolah. *Pertama* bahwa pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam membentuk intelektualitas anak, oleh karena, pembelajaran memberikan pengetahuan, keterampilan, pengembangan sikap dan ini adalah tanggung jawab dan tugas utama guru. *Kedua* bimbingan konseling, adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru BK atau konselor yang melaksanakan tugas sebagai pembimbing. Tugas dan perannya sebagai *helper* yang memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mengatasi berbagai permasalahan belajar dan masalah lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik merupakan upaya membantu siswa untuk mencapai perkembangannya secara optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. *Ketiga* pelaksanaan administrasi pendidikan, yaitu kegiatan pengolahan semua aktifitas program pendidikan disekolah yang bertujuan mencapai seluruh program sekolah agar berjalan lancar, efisien, dan efektif.

Sejalan dengan ketiga elemen tersebut sangatlah pantas jika kehadiran guru Bimbingan dan Konseling hadir sebagai Konselor Sekolah. Ini penting dan diperlukan untuk membantu mengoptimalkan kemampuan siswa. Berbagai macam persoalan yang dialami oleh peserta didik, mereka membutuhkan bimbingan agar dapat memilih bakat dan minat, serta bagaimana trik mengatasi malas belajar, ataupun pendampingan ketika peserta didik membutuhkan seorang pembimbing untuk dapat menemukan solusi yang tepat keluar dari masalah yang dihadapi. Karena peran guru BK membimbing peserta didik yang membutuhkan bantuan, maka guru BK seharusnya menunjukkan sikap profesional, *welcome*, menerima apa adanya, simpatik, mereka tidak perlu ditakuti, interaksi konselor dan konseli semakin harmonis dan akan menghapus *image* bahwa konselor adalah polisi-nya sekolah atau “kaleng bocor” yang membuka rahasia peserta didik pada teman sekolahnya.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat diartikan bahwa orang tua mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah. Pendampingan orang tua kepada anak dalam mengawal perkembangannya diimplementasikan ketika anak mengikuti proses belajar di sekolah. Orang tua dengan pihak sekolah bekerja sama dalam mengawal masa perkembangan anak khususnya dalam lingkup pendidikannya di sekolah. Bentuk keterlibatan orang tua dan kerjasama dengan pihak sekolah dapat dibangun jika seluruh pihak memainkan perannya. Menurut Eipstein (2002) ada enam tipe keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Enam tipe tersebut, meliputi;

1. Pengasuhan (*parenting*); membantu keluarga menyiapkan lingkungan dan suasana kondusif untuk perkembangan anak, dalam bentuk mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa pada awal semester dan akhir semester. Pertemuan ini dilakukan untuk saling memberi informasi mengenai kondisi peserta didik, serta apa harapan orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar di sekolah. Dukungan dengan sekolah mengadakan seminar *parenting* pada orang tua wali untuk membangun pemahaman yang sama
2. Komunikasi (*communicating*); melakukan komunikasi intensif antar guru dan orang tua untuk melakukan sosialisasi program-program sekolah dan progres terhadap perkembangan peserta didik dalam proses belajar di sekolah
3. Relawan (*volunteering*), mengajak orang tua turut serta menjadi relawan membantu guru secara sukarela dalam membuat atau menambahkan kegiatan yang pantas untuk mengisi waktu libur mengadakan *family gathering*, mengamati kegiatan belajar tambahan (ekskul)
4. Pembelajaran di rumah (*learning at home*); memberi informasi pada orang tua tentang berbagai hal yang menjadi tugas peserta didik untuk dikerjakan di rumah.
5. Membuat keputusan (*decision making*); menyertakan orang tua dalam membuat keputusan di sekolah, berkaitan dengan pengembangan program maupun pengembangan sarana dan prasarana sekolah melalui komite sekolah atau organisasi yang terdiri dari para orang tua siswa. Orang tua diajak untuk ikut serta menjadi relawan dan mendukung setiap program pengembangan sekolah

6. Kerja sama dengan komunitas (*collaborating with the community*); identifikasi dan integrasi dengan SDM dan pelayanan komunitas untuk membuat penguatan program-program sekolah, berupanseminar dan kesertaan orang tua, serta pembelajaran dan pengembangan

Selanjutnya data lain yang mendukung uraian di atas adalah penelitian Smith (2011) dalam disertasinya yang berjudul "*The Impact of Parental Involvement on Student Achievement*" membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan adanya peran dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat diartikan bahwa orang tua yang mempercayakan anaknya untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah, ikut andil dalam proses pendidikan anaknya. Pendampingan orang tua kepada anak dalam mengawal perkembangannya pun diimplementasikan ketika anak mengikuti proses belajar di sekolah. Orang tua dengan pihak sekolah bekerja sama dalam mengawal masa perkembangan anak khususnya dalam lingkup pendidikannya di sekolah.

Idealnya peran keluarga dalam pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang mempunyai tugas seperti umumnya sistem sosial lainnya, yakni menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, dan pemeliharaan keluarga. Keluarga sebagai suatu sistem hanya dapat berfungsi apabila memenuhi persyaratan struktural sebagai berikut :

1. Ada diferensiasi peran dari masing-masing dari anggota keluarga dan ada pembagian pada peran.
2. Solidaritas distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan. Cinta atau kepuasan yang menggambarkan hubungan antar anggota. Sedangkan kekuatan mengacu pada keutamaan sebagai relasi relatif terhadap relasi lainnya. Intensitas adalah kedalaman relasi antar anggota menurut kadar cinta, kepedulian, ataupun ketakutan.
3. Alokasi politik, yaitu distribusi kekuasaan dalam keluarga, siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan keluarga. Agar keluarga dapat berfungsi, distribusi kekuasaan pada tingkat tertentu harus ada
4. Alokasi integritas dan ekspresi, adalah distribusi teknik, yaitu sebuah cara untuk melakukan sosialisasi, internalisasi, dan pelestarian terhadap

nilai-nilai serta perilaku yang memenuhi tuntutan norma yang berlaku bagi setiap anggota keluarga. Persyaratan tersebut, mungkin banyak diantara keluarga yang tidak memenuhi syarat ideal (Megamewangi, 1999)

Fenomena yang kita lihat di era globalisasi saat ini menunjukkan bahwa perankeluargasudah jauh menipis, sejalan dengan ketersediaan fasilitas, seperti sebagian besar masyarakat perkotaan berupaya secepatnya untuk menyekolahkan atau menitipkan anak pada sekolah formal dengan alasan yang beragam, kasihan main sendiri, mamanya sibuk kerja, demi keamanan dan sebagainya. Kearifan lokal yang secara turun temurun diwariskan oleh leluhur bahwa pendidikan anak usia dini (Batita) akan lebih bermakna dan berkualitas jika didampingi oleh ibu. Istilah *fulldayschool* dan menyerahkan segala sesuatunya pada sekolah, menjadi tawaran menarik bagi ibu (keluarga). Keluarga yang memperlakukan anaknya seperti ini cenderung mengalami disorganisasi. Soekanto (1989) menyatakan bahwa bentuk disorganisasi lain, adalah unit keluarga tidak lengkap, kurang komunikasi, terjadinya *brokenhome* yang mengakibatkan fungsi kontrol lemah dan anak mengalami masalah hingga masa depannya menjadi suram. Pendapat Gunaryadi (2004) tentang keharmonisan sebuah keluarga:

Jika organisasi dalam suatu sistem sosial berpengaruh terhadap pendidikan anak. Keluarga merupakan taman pendidikan pertama terpenting, dan terdekat yang dapat dinikmati oleh anak. Optimalisasi fungsi pendidikan dapat diharapkan dari keluarga yang harmonis, meskipun dari keharmonisan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan usaha orangtua memberikan fasilitas psikofisik sekurang-kurangnya wujud perhatian dan fasilitasi lainnya dapat menjadi sebuah modal dasar bagi anak untuk senang belajar di rumah dan di sekolah

Selanjutnya Hadi (2007) tentang Harmonisasi Peran Pelaku Pendidikan Sebagai Upaya Untuk Mengoptimalkan Fungsi Pendidikan Penyadaran terhadap keluarga seperti yang dimuat dalam jurnal Cakrawala Pendidikan Th. XXVI, No. I bahwa :

Ada diantara orang tua yang belum memiliki atensi terhadap proses pendidikan yang sedang dijalankan anak-anaknya. Sekolah sebagai sebuah wadah pendidikan bukanlah Institusi yang mampu melakukan segala-galanya, dari aspek ilmu pengetahuan, etika, seni, agama, dan setumpuk tugas lainnya. Hal ini tidak mungkin dilakukan mengingat keterbatasan waktu anak didik di sekolah. Untuk itu

perlu ada pemilahan wilayah atau pemetaan peran. Sebaiknya sekolah melakukan, sebagian saja dari aspek-aspek tersebut yang sifatnya terukur (*measurable*).

Intisari dari pembagian peran tak tertulis tersebut memiliki makna bahwa pendidikan di sekolah fokus pada pembentukan intelektual dan keterampilan motoris, sementara pendidikan menanamkan nilai-nilai moral, etika, agama, dan aspek-aspek praktis yang ada pada masyarakat. Nilai strategis dalam pendidikan keluarga, dengan wilayah pendidikan yang tidak tersentuh oleh pendidikan di sekolah. Ukuran keberhasilan pendidikan dalam keluarga tidak mutlak pada angka prestasi tetapi kedewasaan, kematangan serta kemampuan hidup bersama (*tolife together*).

Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat 1.9 UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa guru BK adalah konselor, konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang mengacu pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 1.9 UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 maka guru BK juga adalah pendidik yang membimbing peserta didik yang membutuhkan bantuan, maka guru BK seharusnya tidak perlu untuk ditakuti. Seharusnya guru BK menjadi teman, sahabat siswa di saat ada masalah maupun tidak ada masalah. Hal ini perlu dilakukan karena ini akan membuat interaksi antara konselor dan konseli semakin dekat. Sehingga anggapan peserta didik guru BK adalah polisi sekolah, kantong bocor atau istilah lainnya hapus. Dengan menjalin keakraban dengan peserta didik dalam proses bimbingan, perlu dikembangkan, kedekatan dan kepercayaan penuh dengan guru Bimbingan dan Konseling akan memudahkan komunikasi dalam membimbing dan mengarahkan siswa meraih hasil dalam membentuk sikap dan pribadinya. Untuk meningkatkan hubungan keakraban dalam rangka memposisikan guru Bimbingan dan Konseling sebagai sahabat dapat memperlancar proses bimbingan dan tidak harus di lingkungan kelas atau lingkungan sekolah namun dapat dilakukan di luar lingkungan kelas misalnya

dalam kegiatan di luar sekolah (studi atau praktek lapangan sesuai tema bimbingan, *study tour* dll) yang bertujuan menambah pengetahuan sekaligus meningkatkan hubungan keakraban antara guru dan peserta didik. Rasa tulus dan rasa tanggungjawab dalam menghadapi peserta didik dengan keunikannya masing-masing menjadi tantangan untuk menguji profesionalitas mental guru BK. Permendiknas No.27 Tahun 2008 menegaskan bahwa para konselor wajib memiliki kompetensi dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif, Sekalipun demikian masih ada guru BK belum memahami secara utuh bagaimana merancang program BK yang komprehensif. Proses penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dilakukan melalui beberapa tahap aktivitas,;

1. Mengkaji kebijakan dan produk hukum yang relevan; tingkat institusi (sekolah) dan nasional dimaksudkan agar pengembangan program bimbingan dan konseling tidak bertentangan dengan kebijakan umum yang berlaku di pusat, daerah dan sekolah sebagai tempat implementasi program, karena itu, sebelum memulai melakukan penyusunan program konselor perlu mengkaji terlebih dahulu produk-produk kebijakan yang berlaku. Sebagai contoh dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan tidak mungkin suatu sekolah menggunakan standar kurikulum selain yang ditentukan dan diberlakukan secara nasional oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)
2. Menganalisis harapan dan kondisi sekolah sebagai langkah awal yang dilakukan konselor untuk mengetahui keadaan, kekuatan, kelemahan atau kekurangan sekolah. Dengan melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppornuty, Treat*), sehingga dapat diketahui secara kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan, dan ancaman yang mungkin dihadapi sekolah Apabila dibutuhkan pihak sekolah dapat meminta bantuan tenaga ahli.
3. Menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa; Program bimbingan dan konseling merupakan rancangan aktivitas dan kegiatan yang akan memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Artinya, program bimbingan dan konseling di sekolah harus menyediakan sistem layanan yang bermanfaat bagi kemajuan akademik, karir dan perkembangan pribadi-sosial para siswa dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan masa depan dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsanya di masa depan.

4. Menganalisis program, pelaksanaan, hasil, dukungan serta faktor-faktor penghambat program sebelumnya; sebelum alternatif program bimbingan dan konseling yang dipilih dilaksanakan, konselor perlu menjabarkan secara rinci program tersebut beserta tahapan pelaksanaan, setiap tahap harus dapat memenuhi a) sasaran yang akan dicapai, b) kegiatan yang akan dilakukan, c) siapa pelaksana dan penanggung jawabnya, d) waktu pelaksanaan, e) sarana prasarana dan pendanaan yang dibutuhkan

Agenda kerja bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan melalui asesmen atau kebutuhan jika dilaksanakan secara terprogram dan pada akhir tahun dianalisis program mana yang perlu waktu lebih dapat, maka dapat diprediksi persoalan-persoalan yang terjadi pada peserta didik akan dapat diminimalisir sehingga tujuan akhir pendidikan terciptanya generasi cerdas yang unggul dalam setiap aspek akan terwujud

KESIMPULAN

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan secara kolaborasi antara orang tua, dan sekolah dalam membangun peserta didik cerdas dan unggul serta menciptakan "*Home School Partnership*" adalah sebagai berikut :

1. Mengikutsertakan orang tua dalam forum orang tua dan sekolah (komite sekolah).
2. Mendukung anak dengan berkunjung ke lapangan pada saat kegiatan ekstrakurikuler.
3. Memastikan anak merasa aman, nyaman belajar di rumah kedua.
4. Membantu anak mengerjakan PR dengan membubuhkan tandatangan bahwa orang tua mengetahui dan bertanggungjawab atas proses belajar anaknya
5. Berkomunikasi secara aktif dengan para guru disekolah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anaknya di sekolah
6. Upayakan ada komunikasi sebagai jembatan yang memfasilitasi suara hati peserta didik tentang keinginan dan ketidakinginan mereka terhadap para orang tua, dan guru
7. Untuk melengkapi keterlibatan orang tua, pastikan pendidikan untuk anak telah dipersiapkan dengan baik, misalnya merencanakan dana pendidikan sedini mungkin sebagai upaya perlindungan dalam meraih cita masa depan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

1. Hadi, Bambang Syaeful. 2007. Harmonisasi Peran Pelaku Pendidkan Sebagai Upaya Untuk Mengoptimisasikan Fungsi Pendidikan. FISE Universitas Negeri Yogyakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/87800-ID-harmonisasi-peran-pelaku-pendidkan-seba.pdf> diakses April 2018
2. Megawangi, Ratna. (2003). Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
3. Mukhayatun, Umi, Sugiyo. Imam Tadjri. Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif SMAP (Studi Pada SMP NEGERI 6 REMBANG) Jurnal Bimbingan Konseling 3 (1) (2014) Jurnal Bimbingan Konseling
4. Smith, Krishna Y. (2011) "The Impact of Parental Involvement on Student Achievement (disertasi
5. Sudirman. 2011. Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pendidikan Anak. <http://makalahpendidikan-sudirman.co.id/2011.html>. diakses April 2018